

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Program Pertukaran mahasiswa telah menjadi salah satu agenda global antar universitas. Program ini membantu memberikan paparan dalam teknik belajar kepada mahasiswa selain memberikan mereka kesempatan untuk belajar tentang budaya negara tertentu (Azzwan & Azhar, 2016). Program pertukaran pelajar siswa dapat untuk berbagai periode: satu semester atau lebih, periode yang lebih panjang diperlukan untuk mendapatkan gelar dari lembaga internasional, atau beberapa hari atau minggu. Demikian juga, UHAMKA dan Universiti Utara Malaysia, pada bulan Februari 2017, menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) untuk melakukan program pertukaran pelajarmahasiswa satu semester antara kedua universitas. Meskipun program ini telah mencapai angkatan ketiga, siswa UHAMKA masih kurang motivasi dan mengalami masalah umum yang dihadapi oleh siswa internasional lainnya, yaitu penyesuaian siswa, seperti komunikasi antar budaya.

Mayoritas siswa internasional termotivasi untuk belajar di Malaysia karena dorongan oleh anggota keluarga, kerabat, teman, dan kebijakan pemerintah mereka sementara sumber informasi utama berasal dari Internet, media, dari mulut ke mulut, kedutaan / kantor pariwisata, teman, dan anggota keluarga (Jani, Zubairi, Huam, & Ngah, 2010). Studi ini menunjukkan bahwa siswa internasional yang lebih muda memilih untuk belajar di luar negeri di Malaysia karena mereka inginkan

untuk mandiri, dan untuk memperluas kesempatan kerja, sementara yang lebih tua

siswa memilih Malaysia karena stabilitas politik dan biaya program yang terjangkau. Beberapa penelitian yang sedang berlangsung dalam internasionalisasi pendidikan tinggi telah berfokus pada penyesuaian siswa internasional di Malaysia.

Penelitian ini membahas siswa UHAMKA karena siswa internasional menghadapi pengalaman terkait penyesuaian dan hasil yang terkait dengan komunikasi antar budaya. Temuan sehubungan dengan lingkungan pendidikan tinggi Malaysia, beberapa kesulitan yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya ditemukan (misalnya, akademik, sikap, budaya, perawatan iklim, kurikulum, diskriminasi, lingkungan, kerinduan, kesehatan, metode pengajaran, multikulturalisme, penyesuaian sosial, dan dukungan sosial (Othman, 2015). Komunikasi antar budaya yang terkait dengan lingkungan tuan rumah dapat mempengaruhi kinerja akademik di antara siswa internasional. Oleh karena itu, penelitian

ini meneliti bagaimana komunikasi antar budaya mempengaruhi pengalaman program pertukaran pelajar mereka.

Studi tentang program pertukaran pelajar dan pengalaman komunikasi antarbudaya mahasiswa di Universiti Utara Malaysia belum pernah dilakukan sejak gelombang pertama program pertukaran pelajarmahasiswa UHAMKA. Artikel-artikel yang membicarakan program pertukaran pelajar ini tersedia di situs web Kantor Urusan Internasional UHAMKA dan situs web Pusat Urusan dan Kerjasama Internasional (CIAC) UUM, namun artikel-artikel itu hanya berbicara tentang kedatangan siswa dan kepulangan siswa, tidak ada informasi terperinci yang disediakan. Kenyataan di lapangan, siswa mobilitas, menghadapi beberapa masalah parah dengan beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru tanpa persiapan keterampilan bahasa Inggris yang lebih sedikit atau tidak sama sekali. Berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas dengan siswa internasional lainnya dari berbagai negara dan masyarakat lokal Malaysia.

Mengacu pada masalah komunikasi Antarbudaya yang disebutkan di atas dan juga kurangnya informasi yang diberikan oleh universitas tentang program pertukaran pelajar di UHAMKA, peneliti memutuskan untuk menyelidiki komunikasi antar budaya yang dialami oleh mantan mahasiswa pertukaran pelajar UHAMKA di Universiti Utara Malaysia. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi penting dalam membantu Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) untuk meningkatkan sistem dan layanan mereka untuk melatih kembali dan untuk membantu mempersiapkan kebutuhan pertukaran pelajarmahasiswa UHAMKA di masa depan atau kandidat pertukaran pelajar. Memberikan layanan yang benar atau prosedur pemilihan kandidat kepada siswa dapat membantu mereka beradaptasi lebih cepat dan mencapai prestasi akademik yang luar biasa sambil mempertahankan lingkaran baru mereka. Dengan melakukan hal itu, siswa pertukaran pelajar UHAMKA akan memiliki lebih banyak motivasi untuk tetap tinggal sampai mereka menyelesaikan studi mereka, dan menyebarkan kabar baik tentang reputasi universitas Malaysia melalui mulut ke mulut kepada para calon mahasiswa di negara asal mereka, yang secara otomatis meningkatkan minat mereka junior di universitas tuan rumah. Singkatnya, itu menuntut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong dan menghambat mantan siswa pertukaran pelajar UHAMKA dari memulai komunikasi dengan siswa internasional lainnya dan orang-orang lokal di Universiti Utara Malaysia.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian berjudul "Pengalaman Komunikasi Antarbudaya dari Mahasiswa Pertukaran pelajar UHAMKA di The Universiti Utara Malaysia." Studi ini bertujuan untuk membantu program / pertukaran pertukaran pelajar masa depan siswa dalam memprediksi pengalaman komunikasi antarbudaya selama program. Harapan untuk menangani masalah ini akan menghasilkan hasil yang bagus dari

program pertukaran pelajar yang akan datang yang membuat UHAMKA mampu menyediakan berbagai program pertukaran siswa di tahun-tahun mendatang dan memungkinkan siswa UHAMKA berikutnya untuk mendapatkan pengalaman program mobilitas.

## **B. Rumusan Masalah**

Pengalaman komunikasi antarbudaya oleh para siswa yang belajar di luar negeri ke suatu negara sebagai pendatang baru untuk pertama kalinya, di mana mereka diminta untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan keadaan baru. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman siswa pertukaran pelajar UHAMKA dalam komunikasi antar budaya selama program pertukaran pelajar di Universitas Utara Malaysia. Mengikuti tujuan penelitian, pertanyaan penelitian utama, yaitu: Apa masalah komunikasi antar budaya yang dialami oleh siswa pertukaran pelajar UHAMKA selama program pertukaran pelajar di Indonesia?

Universiti Utara Malaysia? Untuk mendapatkan informasi detail, pertanyaan penelitian dijabarkan menjadi:

1. Apa persepsi mahasiswa UHAMKA tentang komunikasi antar budaya?
2. Apa faktor yang mendorong mahasiswa UHAMKA untuk berkomunikasi dengan siswa internasional dan masyarakat lokal?
3. Apa saja hambatan yang menghambat mahasiswa UHAMKA untuk berkomunikasi dengan siswa internasional dan masyarakat setempat?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecemasan berbahasa Inggris di antara mahasiswa UHAMKA di The Universitas Utara Malaysia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengeksplorasi persepsi mantan siswa pertukaran pelajar UHAMKA, faktor-faktor yang mendorong dan mencegah mereka untuk berkomunikasi dengan siswa internasional dan masyarakat setempat. Juga, untuk membantu universitas dalam memberikan informasi tentang program pertukaran pelajar mahasiswa kepada mahasiswa UHAMKA dan membantu siswa dalam memprediksi situasi komunikasi antar budaya di masa depan ketika mereka berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar siswa atau program serupa lainnya.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak. Untuk calon mahasiswa UHAMKA yang memiliki minat besar untuk bergabung dengan program pertukaran pelajar mendatang yang ditawarkan oleh UHAMKA, penelitian ini diharapkan menjadi kompas dalam mempersiapkan diri sebelum tiba di negara tujuan. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi fakultas dan universitas untuk mengetahui kekurangan dari program pertukaran pelajarmahasiswa saat ini. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber awal untuk studi lebih lanjut di bidang yang sama.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Program Pertukaran Mahasiswa

Studi yang berkaitan dengan program mobilitas dan program pertukaran pelajar tersebar di mana-mana di internet dari berbagai negara, berbagai universitas, dan berbagai penulis / peneliti. Mulai dari persepsi siswa, persepsi universitas, bahkan persepsi negara tentang program tersebut tersedia. Dari sejumlah besar studi yang telah diadakan, kita dapat mengatakan bahwa mobilitas dan program pertukaran pelajar bukanlah sesuatu yang asing di kalangan siswa dan masyarakat. Perna, Orosz, Jumakulov, Kishkentayeva, & Ashirbekov (2015) Reputasi dan pentingnya program mobilitas dan pertukaran mahasiswa membuat penulis memutuskan untuk mengambil ini sebagai sesuatu yang layak untuk dianalisis, untuk berpartisipasi dalam memberikan informasi tentang mobilitas dan pertukaran program siswa. untuk pembaca atau siapa saja yang mungkin tertarik untuk bergabung dengan program tersebut tetapi masih ragu.

Para penulis berpikir bahwa mobilitas dan program pertukaran pelajar memiliki banyak manfaat dalam semua konteks untuk para siswa dan juga untuk universitas itu sendiri. Dari sisi pengalaman, kita dapat mengatakan bahwa program ini memang menawarkan banyak pengalaman baru kepada siswa yang mungkin tidak pernah mereka temui di negara mereka sendiri; budaya baru, gaya belajar dan mengajar baru, lingkungan baru, suasana baru, masyarakat baru, dan banyak lagi. Tapi kemudian, kita harus tahu bahwa semuanya memiliki kelemahannya sendiri.

Deng & Ritchie (2018) membagikan hasil wawancara mereka tentang pengalaman mobilitas siswa, bagaimana bahasa kadang menjadi masalah ketika orang-orang di universitas tuan rumah tidak selalu siap untuk berbicara bahasa Inggris, orang lain memiliki pengalaman yang berbeda di mana mereka ditempatkan di lembaga dengan sangat populasi siswa internasional yang signifikan. Kemudian melanjutkan gaya pendidikan, yang termasuk gaya mengajar dan perilaku belajar siswa, mereka mengalami rutinitas belajar yang sangat berbeda antara rumah dan lembaga tuan rumah mereka.

Melengkapi kelemahan lain dari program mobilitas, Messelink, Van Maele, & Spencer-Oatey, (2015) menyatakan siswa bahwa mengikuti program ini memiliki sedikit atau tidak ada kebebasan dalam merencanakan studi mereka, maka beberapa semester pertukaran mungkin tidak terakreditasi atau diakui oleh universitas asal seorang siswa, dan yang terakhir adalah tentang biaya hidup dan semua biaya yang harus dibayar untuk bergabung dengan program dan tinggal di lembaga tuan rumah atau universitas.

Kedua penjelasan di atas mengatakan kelemahan program mobilitas dan pertukaran pelajar, maka apakah masih layak untuk mengikuti program ini? Meskipun kelemahan Richardson & Munday (2013) menyatakan dalam artikel mereka, mereka menemukan temuan penting dari penelitian mereka; program ini telah menyebabkan perkembangan signifikan dalam hal identitas mereka dan persepsi mereka terhadap praktik dan sikap budaya lainnya. Souto-Otero, Huisman, Beerkens, de Wit, & Vujić, (2013) juga mengakui bahwa mereka belum memeriksa manfaat dari program pertukaran dalam penelitian mereka, tetapi mereka berpendapat bahwa keuntungan pribadi harus sangat tinggi sehingga mampu mengimbangi biaya individual dari semester pertukaran karena fakta bahwa tidak ada keuntungan yang secara langsung dapat direalisasikan di pasar tenaga kerja atau pengejaran akademik berikutnya yang diperoleh sebagai hasil dari pengalaman pertukaran ini. Dengan kata lain, kandidat harus memotivasi diri untuk menggunakan kesempatan secara maksimal karena hasil dari program pertukaran tergantung pada motif pribadi dalam melakukan program pertukaran, karena hasilnya tidak secara langsung mengubah masa depan mereka.

Sekarang dari perspektif Universiti Utara Malaysia, program itu sendiri memiliki tujuan untuk memperluas fokusnya dari aspek lokal ke berbagai upaya internalisasi. Saidin (2016) dalam artikelnya menyatakan UUM telah menulis 38

MoU dan MoA dengan mitra strategis di seluruh dunia yang mencakup lembaga internasional adalah Konsorsium Universitas Midwest untuk Kegiatan Internasional (MUCIA), AS, Sekolah Bisnis London, Universitas Leeds, Inggris, Sekolah Bisnis India, Institut Nasional untuk Manajemen Keuangan di India, Bahrain Institut Perbankan dan Keuangan di Bahrain, Universitas Al Hosn di UEA, dan universitas terkemuka di Indonesia, Thailand, Filipina, dan Brunei. Singkatnya, setelah 31 tahun berdiri sebagai lembaga pendidikan tinggi, UUM telah memberikan banyak kontribusi penting bagi pengembangan pengetahuan di negara ini.

## B. Masalah dan Tantangan

Penggunaan Bahasa Inggris di TheUniversiti Utara Malaysia Kesulitan bahasa, khususnya, tampaknya menjadi tantangan. Menurut Yashima & Zenuk-Nishide (2008), kurangnya keterampilan bahasa Inggris kemungkinan akan mempengaruhi kinerja akademik dan sosial siswa internasional, yang, pada gilirannya, dapat mempengaruhi penyesuaian

psikologis mereka dengan budaya baru. Sumer, Poyrazli, & Grahame (2008) mempelajari adaptasi siswa internasional pada saat kedatangan mereka di Amerika Serikat sehubungan dengan kemampuan bahasa Inggris mereka.

### **C. Pengalaman Komunikasi Antar Budaya**

Komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda (Hinchcliff-Pelias & Greer, 2004). Koneksi antara siswa domestik dan siswa internasional dianggap sebagai komunikasi antar budaya. Komunikasi antarbudaya memiliki hasil positif bagi siswa internasional dan siswa di negara tuan rumah. Salah satu dampak besar adalah membantu siswa internasional menyesuaikan diri dengan negara tuan rumah. Beberapa penelitian mengkonfirmasi bahwa mengembangkan ikatan sosial dengan orang-orang domestik membantu siswa internasional untuk mengakulturasi dan beradaptasi dengan budaya setempat (Toyokawa & Toyokawa, 2002). Semakin banyak teman lokal yang dimiliki siswa internasional, semakin mereka menyesuaikan diri dengan budaya baru (Kashima & Loh, 2006).

Kepuasan akademik dan sosial siswa internasional secara positif terkait dengan komunikasi antar budaya dengan orang-orang tuan rumah nasional. Sebuah studi yang dilakukan di Hawaii melaporkan bahwa siswa internasional yang memiliki rasio tinggi teman lokal lebih puas dan bahagia (Hendrickson, Rosen, & Aune, 2011). Selain itu, berkomunikasi dengan orang-orang nasional tuan rumah akan meningkatkan rasa kepemilikan dan koneksi sosial siswa internasional. Glass & Westmont (2014) mendistribusikan survei kepada 1.398 siswa internasional dan 17.230 siswa domestik. Mereka menemukan bahwa rasa memiliki berkorelasi dengan komunikasi antar budaya. Studi lain di Australia juga menemukan bahwa rasa keterhubungan meningkat ketika berinteraksi dengan siswa Australia meningkat (Rosenthal, Russell, & Thomson, 2007).

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa komunikasi antarbudaya meningkatkan pengetahuan budaya pasangannya. Dalam sebuah studi yang dilakukan di Australia, siswa internasional dari Asia mengembangkan kesadaran budaya mereka dengan berinteraksi dengan siswa domestik. Sebagian besar, siswa internasional memperoleh lebih banyak pengetahuan budaya ketika mereka melakukan lebih banyak komunikasi dengan masyarakat lokal (Kashima & Loh, 2006).

Lebih jauh, sebuah universitas di Australia membentuk program multikultural yang disebut "pesiar bus" yang membimbing siswa internasional untuk melakukan perjalanan selama satu hari. Para peserta dalam program ini menunjukkan bahwa minat mereka terhadap budaya lokal meningkat, dan mereka lebih percaya diri untuk memulai percakapan dengan orang-orang domestik (Sakurai, McCall-Wolf, & Kashima, 2010).

Universitas lain di Australia menyediakan program yang disebut "koneksi komunitas," di mana siswa setempat melaporkan bahwa kesadaran mereka tentang budaya pasangan mereka meningkat; mereka mengembangkan kompetensi antar budaya, dan mereka lebih bersimpati dengan kesulitan siswa internasional mereka. Para siswa internasional juga mengembangkan pengetahuan budaya mereka tentang negara tuan rumah. Mereka belajar berbagai cara berpikir dan melakukan sesuatu. Kemahiran bahasa mereka meningkat. Sikap mereka terhadap orang-orang dan budaya Australia berubah secara positif (Gresham & Clayton, 2011).

Di Selandia Baru, mereka memiliki program yang sama dengan tujuan yang sama yang disebut "proyek teman." Para siswa domestik menunjukkan bahwa mereka belajar banyak informasi tentang budaya pasangan mereka, dan mereka juga belajar lebih banyak tentang tantangan yang dihadapi siswa internasional secara akademis, sosial, dan secara budaya. Stereotip yang mereka miliki tentang pasangan mereka tersebar. Selain itu, para siswa lokal mengkonfirmasi bahwa kapasitas mereka untuk komunikasi antarbudaya ditingkatkan, dan program ini memberi mereka pengalaman praktis. Di sisi lain, para siswa internasional menyebutkan bahwa mereka mengembangkan keterampilan bahasa Inggris mereka, dan pengetahuan mereka tentang Selandia Baru meningkat (Campbell, 2012) Program-program ini yang berupaya menghubungkan siswa internasional dengan siswa tuan rumah nasional terbukti memiliki dampak positif pada internasional dan domestik. siswa. Kepercayaan diri siswa internasional untuk memulai percakapan dengan masyarakat setempat meningkat (Gresham & Clayton, 2011; Nesdale & Todd, 2000; Woods et al., 2013). Juga, empati budaya untuk siswa internasional dan lokal meningkat. Para peserta bersedia berempati dan memahami apa yang dilakukan atau dipikirkan orang lain (Campbell, 2012; Gresham & Clayton, 2011; Woods et al., 2013).



Beberapa hambatan mencegah orang dari komunikasi yang efektif atau bahkan memulai pembicaraan sejak awal. Empat ratus lima puluh empat siswa internasional berpartisipasi dalam studi yang diadakan di sepuluh universitas di AS. Para siswa internasional dari negara-negara berbahasa Eropa dan Inggris memiliki lebih banyak teman Amerika dan lebih puas dengan komunikasi antar budaya daripada rekan-rekan mereka dari negara-negara Asia karena kesamaan. antara orang Eropa dan Amerika dalam budaya dan penampilan fisik mereka.

Selain itu, bahasa-bahasa Asia memiliki struktur yang berbeda dari bahasa Inggris, yang membuatnya sulit untuk didapatkan oleh orang-orang Asia.

#### D. Manajemen Kecemasan

Gudykunst (2005), teori AUM dikembangkan untuk mencari tahu pada batas minimum dan maksimum apa yang dapat dicapai individu untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan menyesuaikan diri dalam budaya baru. Batas-batas dapat dilihat berdasarkan pada penyebab dangkal yang ditetapkan oleh Gudykunst, konsep diri, motivasi, reaksi terhadap warga negara tuan rumah, kategorisasi sosial, proses situasional, koneksi dengan warga negara tuan rumah, interaksi etis, dan kondisi dalam budaya tuan rumah. Gudykunst menyatakan orang asing sebagai individu yang hidup dalam budaya yang memiliki norma, tradisi, dan nilai yang berbeda, sehingga ia dekat secara fisik tetapi terpisah secara emosional, sosial, dan budaya. Pernyataan ini sangat cocok untuk siswa UHAMKA yang telah berpartisipasi dalam program mobilitas siswa ke Universiti Utara Malaysia untuk pertama kalinya dengan kurangnya informasi tentang negara dan universitas yang ditakdirkan.

Menurut Gudykunst (2005), penyesuaian antarbudaya adalah "suatu proses yang melibatkan perasaan nyaman dalam budaya tuan rumah, serta berkomunikasi secara efektif dan terlibat dalam perilaku yang sesuai secara sosial dengan warga negara tuan rumah." Jadi, ketika seseorang berkomunikasi dengan warga negara tuan rumah dengan cara yang sama ia berinteraksi dengan orang-orang dari budayanya, komunikasi tidak akan efektif, dan perilaku tidak akan sesuai; akibatnya, penyesuaian terhadap budaya baru tidak akan sepenuhnya berhasil. Gudykunst mengusulkan bahwa penyebab mendasar dari penyesuaian komunikasi antarbudaya melibatkan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian, sehingga mereka berada dalam batas maksimum dan

ambang minimum, dan dengan demikian, komunikasi antarbudaya akan memadai.

Ketidakpastian dalam teori AUM adalah klausa yang dangkal yang mempengaruhi cara individu melihat warga negara tuan rumah. Ketidakpastian prediktif adalah "ketidakmampuan untuk memprediksi sikap, perasaan, kepercayaan, nilai, dan perilaku warga negara tuan rumah," sementara ketidakpastian penjelasan "melibatkan ketidakpastian yang kami miliki tentang menjelaskan perilaku, sikap, perasaan, pikiran, dan kepercayaan warga negara tuan rumah, (Gudykunst,

2005). Seorang individu yang asing dengan budaya tuan rumah mengalami lebih banyak ketidakpastian tentang berkomunikasi daripada mereka dalam budaya mereka sendiri. Seperti dijelaskan oleh Gudykunst (2005), ada ambang batas maksimum dan minimum untuk ketidakpastian sehingga ketika ketidakpastian seseorang berada di antara ambang batas maksimum dan minimum, itu berarti bahwa ia dapat memprediksi perilaku warga negara tuan rumah, dan ia dapat berinteraksi dan menyesuaikan secara efektif dengan budaya tuan rumah. Namun, jika ketidakpastian melebihi ambang batas maksimum, perilaku warga negara tuan rumah tidak dapat diprediksi, dan kemudian akan sulit bagi orang tersebut untuk berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tuan rumah. Selain itu, ketika ambang ketidakpastian orang asing lebih rendah dari ambang minimum ketidakpastian, ia akan terlalu percaya diri dan bosan, dan ia akan lebih cenderung salah menafsirkan pesan dari anggota budaya tuan rumah, yang akan menghalangi komunikasi (Gudykunst, 2005).

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memperkenalkan metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini. Ini mencakup desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peserta penelitian, dan sumber data. Kemudian diikuti oleh instrumen penelitian, kemudian dilengkapi dengan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data untuk memberikan pemahaman yang lebih baik dari penelitian ini.

#### **A. Metode Penelitian**

Penelitian adalah proses untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang suatu topik atau masalah (Creswell, 2012). Masalah atau masalah penelitian harus menjadi sesuatu yang layak untuk dianalisis dan memberikan informasi penting bagi orang-orang yang membaca penelitian, itulah sebabnya penting untuk memiliki desain penelitian sebelum meneliti lapangan. Untuk mengetahui desain yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, peneliti harus mengidentifikasi masalah penelitian jauh sebelum memutuskan desain yang cocok.

Sebagaimana dinyatakan dalam tujuan penelitian ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mobilitas mahasiswa UHAMKA tentang komunikasi antar budaya bersama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi mobilitas siswa UHAMKA dari memulai interaksi dengan siswa internasional dan masyarakat lokal berdasarkan pengalaman mereka selama tinggal di UUM . Berdasarkan tujuan itu, peneliti memilih untuk menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian mereka. Dalam bukunya (Yin, 2009), a

Studi kasus adalah strategi penelitian pada penyelidikan empiris yang mendalam menyelidiki individu, kelompok, atau peristiwa dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus adalah strategi yang direkomendasikan ketika bagaimana atau mengapa pertanyaan diungkapkan sementara simpatisan memiliki sedikit atau tidak ada kontrol atas peristiwa.

Untuk melihat masalah melalui mata peserta (Creswell, 2012), desain penelitian kualitatif diadopsi. Harding (2013), merangkum karakteristik metode kualitatif menjadi tiga karakteristik: naturalisme, pendekatan holistik, dan makna peserta. Pertama, tidak seperti metode kuantitatif, di mana peserta menerima survei yang tidak mewakili semua pengalaman mereka, metode kualitatif memungkinkan para peneliti untuk bertemu dan

menghubungi peserta dalam pengaturan naturalistik. Tidak perlu tempat tertentu atau lingkungan buatan untuk melakukan penelitian. Peneliti dapat mengamati perilaku subjek dan mendengar pengalaman mereka langsung dari mereka (Creswell, 2012). Kedua, pendekatan kualitatif memberi kebebasan kepada peneliti untuk menggali lebih dalam masalah-masalah yang relevan dan melihat berbagai aspek dan perspektif tentang fenomena tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat mengembangkan deskripsi masalah yang canggih dan tebal (Creswell, 2012; Harding,

2013). Ketiga, peneliti dimungkinkan untuk melihat masalah dan aspek lain dari fenomena melalui sudut pandang peserta. Survei, kuesioner, dan bahkan desain eksperimental penyelidikan kuantitatif tidak sepenuhnya memberikan peneliti dengan pandangan subjek. Mereka dapat menggambarkan perspektif peneliti atau perspektif desainer survei karena para peserta tidak memiliki kesempatan untuk berbicara tentang apa yang penting bagi mereka (Harding, 2013).

Dalam studi ini, para peserta bertemu dengan peneliti dalam lingkungan alami dan netral di mana para peserta merasa aman. Meskipun peneliti merancang pertanyaan sebelumnya, itu tidak berarti bahwa para peserta akan terganggu. Mereka berbicara dan menceritakan pengalaman mereka secara luas sampai mereka kehabisan ide tentang topik tersebut, atau mereka mempertanyakan klarifikasi dari pernyataan sebelumnya. Peneliti merancang pertanyaan terbuka, dan pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan umum dan luas sehingga para peserta merasa bebas untuk berbicara tentang apa pun yang ada di pikiran mereka.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, Indonesia. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam diadakan pada 30 Agustus 2019, 20 September 2019, dan dua peserta pada 11 Oktober 2019.

### **C. Partecipan Penelitian**

Peneliti menggunakan purposive sampling untuk pemilihan peserta dalam penelitian ini dengan menentukan peserta yang sesuai dengan latar belakang penelitian ini atau kriteria yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti memilih peserta dengan menerapkan kriteria. Kriterianya adalah siswa UHAMKA, yang merupakan mantan peserta program mobilitas masuk ke Universiti Utara Malaysia. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian saat ini melibatkan empat siswa perwakilan dari total dua puluh lima siswa dari empat jurusan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Untuk menghormati privasi peserta, peneliti akan memberikan nama samaran untuk masing-masing peserta, dan hanya memberikan informasi kecil seperti jurusan peserta dan semester mereka berpartisipasi dalam program ini.

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, ada berbagai cara untuk mengumpulkan data, Sugiyono (2015) menyatakan empat metode dasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi; partisipasi dalam pengaturan, observasi langsung, wawancara mendalam, dan tinjauan dokumentasi atau analisis dokumen. Berdasarkan pernyataan itu, para peneliti memutuskan untuk menggunakan wawancara mendalam dan analisis dokumen.

#### **1. Wawancara Mendalam**

Peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk memaksimalkan peluang untuk mengasah peneliti dalam mengumpulkan data melalui berbagai jenis pendekatan penelitian kualitatif, didukung dengan dokumentasi untuk mengetahui informasi lebih lanjut tentang program mobilitas siswa. Wawancara semacam ini sering dilakukan oleh peneliti untuk membimbing individu dalam berbagi perspektif mereka tentang fenomena yang menarik (Sugiyono, 2015). Wawancara dapat sangat terstruktur (berdasarkan pada serangkaian pertanyaan standar yang ditanyakan peneliti dari banyak individu) atau lebih bebas seperti percakapan. Wawancara umumnya direkam secara audio dan kemudian ditranskripsikan untuk memastikan bahwa ungkapan, penekanan, keraguan, emosi, dll. Yang pasti dari peserta ditangkap. Ketika perekaman tidak dimungkinkan, peneliti umumnya membuat catatan singkat selama wawancara dan segera merekam tayangan yang lebih rinci.

## 2. Analisa Dokumen

Peneliti menggunakan analisis dokumen untuk memverifikasi peraturan dan prosedur program mobilitas masuk ke Universiti Utara Malaysia. Dokumen-dokumen akan digunakan untuk membantu peneliti menemukan peserta yang tepat dalam penelitian ini dan untuk membuat peneliti lebih berpengetahuan tentang mobilitas UUM dan program pertukaran pelajar dan program mobilitas UHAMKA itu sendiri. Dokumen-dokumen dalam penelitian ini diambil dari UUM pusat urusan internasional dan kerjasama (CIAC) dokumen, dokumen program mobilitas diberikan oleh mantan wakil dekan SEML; Assoc. Mohd. Zailani Bt. Mohd Yusof, dan artikel jurnal mantan mahasiswa mobilitas UUM. Sumber dokumen lain diambil dari kantor situs internasional UHAMKA.

## 3. Analisa Data

Sumber informasi berharga dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumentasi. Sugiyono (2015), menyatakan bahwa dokumentasi untuk mendapatkan informasi bisa dalam berbagai bentuk, seperti gambar atau teks yang ditulis oleh seseorang. Dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menggunakan artikel, buku, dokumen, dll yang terkait dengan program mobilitas UUM. Fungsi metode dokumentasi adalah membuat kredibilitas hasil wawancara.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan tema dan sub-tema yang muncul dari analisis data yang diperoleh dari empat wawancara mendalam. Setiap tema dan sub-tema telah didefinisikan dan dihubungkan dengan konsep dan aksioma dari teori AUM jika dianggap relevan. Kutipan ilustrasi dan deskriptif yang diambil dari transkrip wawancara membantu menguraikan dan mengklarifikasi tema dan subtema.

#### A. DESKRIPSI DATA

Dalam studi ini, empat wawancara mendalam dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pengalaman komunikasi antar budaya siswa mobilitas UHAMKA selama program mobilitas di Universiti Utara Malaysia, tiga sub-tema diperoleh dari wawancara dan analisis data. Tema-tema tersebut menjawab sub-pertanyaan, persepsi komunikasi antar siswa UHAMKA, faktor-faktor yang mendorong siswa UHAMKA untuk berkomunikasi, dan tema terakhir adalah faktor-faktor yang menghambat siswa UHAMKA untuk berkomunikasi. Di bawah ini adalah hasil terperinci dari wawancara mendalam untuk komunikasi antarbudaya terkait dengan konsep dan

aksioma dari teori AUM:

##### 1. Persepsi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa UHAMKA

Mahasiswa UHAMKA menyadari fungsi komunikasi antar budaya dalam memperoleh pengetahuan baru dan perbandingan satu negara dengan negara lain dalam berbagai aspek. Poin yang dinyatakan oleh P4:

Berinteraksi dengan mereka memberi saya pengetahuan luar biasa tentang negara, pendidikan, bahasa, dan budaya mereka. Begitu banyak pendapat tentang satu topik tunggal, dan itu menyenangkan menggali pengetahuan dan penga

laman semua orang. –P4 (11 Oktober 2019)

P1 juga berbagi pengalamannya tentang komunikasi antarbudaya dan apa yang ia dapatkan dengan berkomunikasi dengan siswa Malaysia dan internasional,

Bersosialisasi dengan mereka memberi saya pengetahuan baru tentang negara mereka; pendidikan, bahasa, budaya, dan tempat wisata. –P1 (30 Agustus 2019)

P3 dapat menjadi contoh komunikasi antar budaya yang sukses; dia mengalami komunikasi antar budaya yang membantu mengembangkan kehidupan dan keterampilan bahasa,

Saya suka berkomunikasi dengan siswa internasional seolah-olah saya berada di dunia yang sama sekali baru yang tidak pernah saya impikan. Saya banyak berbicara dengan siswa internasional daripada dengan teman-teman Indonesia saya di luar kelas dan asrama, dan sepertinya empat bulan tidak cukup untuk memuaskan saya dalam mendapatkan lebih banyak dan lebih banyak pengetahuan. –P3 (Oktober 11, 2019)

Sementara peserta lain bersedia untuk berkomunikasi dengan siswa Malaysia dan internasional, P2 mengalami situasi yang sedikit berbeda dengan komunikasi antar budaya, Saya menghindari berinteraksi dengan orang-orang baru dan membiarkan teman saya yang berbicara di awal program. Seiring waktu, saya memutuskan untuk bergabung dengan obrolan, namun masih tidak banyak bicara, tapi saya pikir itu adalah upaya terbaik yang dapat saya lakukan pada saat itu. –P2 (20 September 2019)

Secara keseluruhan, peneliti terkejut dengan positifnya pengalaman para peserta. Peneliti itu berpikir pengalaman mereka berkomunikasi dengan mahasiswa Malaysia dan internasional akan lebih berbahaya; alih-alih tiga dari empat mengalami komunikasi antar budaya yang sukses, yang menyebabkan mereka memiliki persepsi positif tentang komunikasi antar budaya.

## 2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Mahasiswa UHAMKA Berkomunikasi

### Pelajar Malaysia dan Internasional

Berbagai faktor yang mendorong siswa UHAMKA untuk berkomunikasi dengan siswa Malaysia dan internasional dijelaskan dalam tema ini. Namun, mengetahui apa yang mendorong siswa UHAMKA untuk berkomunikasi dengan siswa Malaysia dan internasional bermanfaat untuk menemukan orang-orang yang cocok untuknya juga untuk mendapatkan pengetahuan dan lingkaran baru. Lima faktor berulang kali disebutkan oleh mantan mahasiswa mobilitas UHAMKA; berbagi minat bersama, memberi manfaat akademis, meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan kesadaran budaya tuan rumah, dan bertemu orang-orang yang peduli.

### 2.1 Berbagi Saling Menarik

Para peserta dalam laporan penelitian ini melihat kesamaan apa yang mereka miliki dengan siswa Malaysia dan internasional atau kegiatan apa yang mereka sukai. Oleh karena itu, kepentingan bersama adalah faktor signifikan antara siswa UHAMKA dan teman-teman Malaysia dan internasional mereka. Tanpa minat yang sama, pembicaraan akan berhenti dalam sekejap mata karena tidak ada yang perlu dibicarakan. Sebagai contoh, P1 mengatakan Selama topik itu menarik minat saya, saya tidak keberatan berbicara sepanjang hari dengan siapa pun. Saya selalu menanggapi topik dengan senyuman dan membuka



diskusi baru untuk dibahas, sehingga percakapan dapat terus berlangsung sampai kita lelah atau tidak ada hal lain untuk dibicarakan. Saya kebanyakan berbicara tentang perbandingan budaya antara Indonesia dan Malaysia. –P1 (30 Agustus 2019)

Terkadang ada hal lain yang menarik bagi kedua lawan bicara, seperti musik. P2 menunjukkan bahwa dia adalah seorang polymuse: seseorang yang suka berbagai jenis musik, jadi ketika dia bertemu orang lain yang suka musik, percakapan berjalan lancar dengan mereka, seperti pengalamannya dengan teman-teman Malaysia-nya. P2 berkata:

Suatu hari, saya mendengar seorang siswa Malaysia sedang mendengarkan musik dari penyanyi favorit saya dari Indonesia. Tanpa sadar, saya bernyanyi bersama dengannya, dan dia tahu itu, lalu kami berbicara banyak tentang preferensi musik kami, pengalaman paling menyenangkan yang pernah saya miliki dalam berkomunikasi dengan Malaysia. Setelah itu, saya menjadi bagian dari lingkarannya bersama teman-temannya, yang kemudian kita bicarakan selain musik. –P2 (20 September 2019)

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, Kami pertama-tama akan memeriksa implikasi penelitian Kami. Selanjutnya, Kami akan menawarkan saran untuk universitas bagaimana meningkatkan minat siswa pada program dan kualitas program mobilitas, juga untuk memotivasi program siswa mobilitas masa depan untuk bergabung dengan program mobilitas yang akan datang dan menghilangkan kekhawatiran mereka dalam komunikasi antar budaya dengan Malaysia dan Internasional siswa.

Sebuah kesimpulan

Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah komunikasi antar budaya yang dialami oleh mahasiswa mobilitas UHAMKA selama program mobilitas di Universiti Utara Malaysia. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa secara keseluruhan persepsi siswa mobilitas UHAMKA sangat disambut dengan perbedaan yang mereka miliki dengan siswa lain dari negara lain, apakah itu budaya, bahasa, kebiasaan, dll. Persepsi positif yang mereka miliki tentang komunikasi antar budaya, mengarahkan mereka untuk menjadi orang baru yang berpikiran terbuka dan berpengetahuan tentang perbedaan budaya di seluruh dunia. Berdasarkan wawancara, terungkap faktor-faktor yang mendorong termasuk berbagi minat bersama, manfaat akademis, meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan kesadaran budaya tuan rumah, dan pertemuan

perhatian orang, di sisi lain, termasuk faktor yang mengecilkan hati

## Daftar Pustaka

- Adediwura, A. A., & Tayo, B. (2007). Perception of Teachers' Knowledge, Attitude and Teaching Skills as Predictor of Academic Performance in Nigerian Secondary Schools. *Educational Research and Reviews*, 2(7), 165–171.
- Al Murshidi, G. (2014). Participation challenges of Emirati and Saudi students at US universities. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 3(5). <https://doi.org/10.5861/ijrsl.2014.573>
- Altbach, P. G., & Knight, J. (2007). The internationalization of higher education: Motivations and realities. *Journal of Studies in International Education*, 11(3–4), 290–305. <https://doi.org/10.1177/1028315307303542>
- Altbach, P. G., Reisberg, L., & Rumbley, L. E. (2009). *Trends in Global Higher Education: Tracking an Academic Revolution*. 7, place de Fontenoy, 75352 Paris 07 SP: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Arasaratnam, L. A., & Doerfel, M. L. (2005). Intercultural communication competence: Identifying key components from multicultural perspectives. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(2), 137–163. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2004.04.001>
- Azzwan, M. D., & Azhar, A. E. (2016). Student mobility and knowledge transfer in Malaysia: A case study of a renowned public university. *Geografia - Malaysian Journal of Society and Space*, 12(9), 46–55.
- Bolgatz, J. (2005). Revolutionary Talk: Elementary Teacher and Students Discuss Race in a Social Studies Class. *The Social Studies*, 96(6), 259–264. <https://doi.org/10.3200/tsss.96.6.259-264>
- Campbell, N. (2012). Promoting Intercultural Contact on Campus: A Project to Connect and Engage International and Host Students. *Journal of Studies in International Education*, 16(3), 205–227. <https://doi.org/10.1177/1028315311403936>
- Clarke, V., & Braun, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. London: SAGE.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Boston: Pearson.

- Dalib, S., Harun, M., & Yusof, N. (2017). Student intercultural competence in a Malaysian campus: a phenomenological approach. *Journal of Multicultural Discourses*, 12(1), 42–62. <https://doi.org/10.1080/17447143.2016.1264408>
- De Wit, H., Caruso, R., Dunnet, S. C., Hudzik, J. K., Hunter, F., Jones, E., ... Spinelli, G. (2013). *An Introduction to Higher Education Internationalisation*. Milan, Italy: Centre for Higher Education Internationalisation (CHEI).
- Gareis, E. (2012). Intercultural Friendship: Effects of Home and Host Region. *Journal of International and Intercultural Communication*, 5(4), 309–328. <https://doi.org/10.1080/17513057.2012.691525>
- Gareis, E., Merkin, R., & Goldman, J. (2011). Intercultural friendship: Linking communication variables and friendship success. *Journal of Intercultural Communication Research*, 40(2), 153–171. <https://doi.org/10.1080/17475759.2011.581034>
- Gill, S. (2007). Overseas students' intercultural adaptation as intercultural learning: A transformative framework. *Compare*, 37(2), 167–183. <https://doi.org/10.1080/03057920601165512>
- Glass, C. R., & Westmont, C. M. (2014). Comparative effects of belongingness on the academic success and cross-cultural interactions of domestic and international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 38(1), 106–119. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.04.004>
- Gresham, R., & Clayton, V. (2011). Community connections: A programme to enhance domestic and international students' educational experience. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 33(4), 363–374. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2011.585736>
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing about intercultural communication*. Thousand oaks, Calif: Sage.
- Haigh, M. (2014). From internationalisation to education for global citizenship: A multi-layered history. *Higher Education Quarterly*, 68(1), 6–27. <https://doi.org/10.1111/hequ.12032>
- Harding, J. (2013). *Qualitative Data Analysis from Start to Finish* (6th ed.). London: Sage.
- Harrison, N. (2012a). Investigating the impact of personality and early life experiences on intercultural interaction in internationalised universities. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(2), 224–237.

<https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.007>

7

- Harrison, N. (2012b). Investigating the impact of personality and early life experiences on intercultural interaction in internationalised universities. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(2), 224–237. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.007>
- Hendrickson, B., Rosen, D., & Aune, R. K. (2011). An analysis of friendship networks, social connectedness, homesickness, and satisfaction levels of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(3), 281–295. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2010.08.001>
- Hilal, K. T., & Denman, B. D. (2013). Education as a Tool for Peace? The King Abdullah Scholarship Program and Perceptions of Saudi Arabia and UAE post 9/11. *Higher Education Studies*, 3(2), 24–40. <https://doi.org/10.5539/hes.v3n2p24>
- Hinchcliff-Pelias, M., & Greer, N. S. (2004). The importance of intercultural communication in international education. *International Education*, 33(2), 5–18.
- Jandt, F. E. (2017). *An introduction to intercultural communication: identities in a global community* (9th edition). Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, Inc.
- Jani, R., Zubairi, Y., Huam, H., & Ngah, A. (2010). International students' views of Malaysian higher education. *Internationalisation and Marketing of Higher Education Malaysia Seminar.*, (June 2010). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2872.5526>
- Karim, A. M. A., Mustaffa, C. S., Khaliza-Saidin, Ishak, A. K., Nazir, M. A. M., & Isa, A. R. M. (2016). Academic programme internationalisation: The setting up of guidelines for international students admission requirements to universiti Utara Malaysia. *International Review of Management and Marketing*, 6(7Special Issue), 330–333.
- Kashima, E. S., & Loh, E. (2006). International students' acculturation: Effects of international, conational, and local ties and need for closure. *International Journal of Intercultural Relations*, 30(4), 471–485. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.12.003>
- Kudo, K., & Simkin, K. A. (2003). Intercultural friendship formation: The case of Japanese students at an Australian university. *Journal of Intercultural Studies*, 24(2), 91–114. <https://doi.org/10.1080/0725686032000165351>

- Kung, H. (2007). Dancing on the edge: International students' transformative journeys in the United States. *Doctoral Dissertation, University of Oklahoma.*
- Langer, E. J. (1989). Minding Matters: The Consequences of Mindlessness–Mindfulness. *Advances in Experimental Social Psychology*, 22(C), 137–173. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60307-X](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60307-X)
- Lin, Y., & Rancer, A. S. (2003). Ethnocentrism, intercultural communication apprehension, intercultural willingness-to-communicate, and intentions to participate in an intercultural dialogue program: Testing a proposed model. *Communication Research Reports*, 20(1), 62–72. <https://doi.org/10.1080/08824090309388800>
- Lustig, M. W., & Koester, J. (1999). *Intercultural competence: Interpersonal communication across cultures*. Harlow, England: Longman.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research : a guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Messer, D., & Wolter, S. C. (2007). Are student exchange programs worth it? *Higher Education*, 54(5), 647–663. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9016-6>
- Nesdale, D., & Todd, P. (2000). Effect of contact on intercultural acceptance: A field study. *International Journal of Intercultural Relations*, 24(3), 341–360. [https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(00\)00005-5](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(00)00005-5)
- Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural communication: contextual approach* (7th editio). SAGE Publications, Inc.
- Othman, N. Z. (2015). *RELATIONSHIP BETWEEN INTERNATIONAL STUDENTS' EXPERIENCE, ADJUSTMENT AND ACADEMIC PERFORMANCE IN MALAYSIAN PUBLIC UNIVERSITIES* (Universiti Sains Malaysia; Vol. 151). <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Richardson, R., & Munday, J. (2013). International Student Mobility Programs and Effects on Student Teachers' Perceptions and Beliefs about Education and Their Role as Future Educators. *Universal Journal of Educational Research*, 1(3), 240–246. <https://doi.org/10.13189/ujer.2013.010314>
- Rosenthal, D. A., Russell, J., & Thomson, G. (2007). Social connectedness among international students at an Australian university. *Social Indicators Research*, 84(1), 71–82. <https://doi.org/10.1007/s11205-006-9075-1>
- Roy, A., Newman, A., Ellenberger, T., & Pyman, A. (2018). Outcomes of

international student mobility programs: a systematic review and agenda for future research. *Studies in Higher Education*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1458222>

Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2012). *Qualitative interviewing : the art of hearing data* (3rd ed.). Thousand Oaks, Calif: SAGE.

Safahieh, H., & Singh, D. (2007). Information communication channels for incoming international students at public universities in Malaysia. *Icolis* 2007, 137–144. Retrieved from <http://dspace.fsktm.um.edu.my/handle/1812/273>

Sakurai, T., McCall-Wolf, F., & Kashima, E. S. (2010). Building intercultural links: The impact of a multicultural intervention programme on social ties of international students in Australia. *International Journal of Intercultural Relations*, 34(2), 176–185. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.11.002>

Saldana, J. (2013). *The coding manual for qualitative researchers* (2nd ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Samovar, L. A., & Porter, R. E. (2004). *Communication between cultures* (5th ed). Wadsworth/Thomson, Australia: Belmont, CA.

Sarwari, A. Q., & Abdul Wahab, M. N. (2017). Study of the relationship between intercultural sensitivity and intercultural communication competence among international postgraduate students: A case study at University Malaysia Pahang. *Cogent Social Sciences*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1310479>

Shaw, D. (2009). *Bridging differences: Saudi Arabian SS reflect on ed experiences*. 268. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Shrum, L. J. (2015). Perception as categorization. *The International Encyclopedia of Communication*, 1–6. <https://doi.org/10.1002/9781405186407.wbiecp024.pub2>

Sison, M. D., & Brennan, L. (2012). Students as global citizens: strategies for mobilizing studies abroad. *Journal of Marketing for Higher Education*, 22(2), 167–181. <https://doi.org/10.1080/08841241.2012.736884>

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (1st ed.). Bandung: PT Alfabeta Bandung.

Toyokawa, T., & Toyokawa, N. (2002). Extracurricular activities and the adjustment of Asian international students: A study of Japanese students. *International Journal of Intercultural Relations*, 26(4), 363–379.

[https://doi.org/10.1016/S0147-1767\(02\)00010-X](https://doi.org/10.1016/S0147-1767(02)00010-X)

Tracy, S. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. In *Revija za sociologiju*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.

Unumeri, G. O. (2009). *Perception and Conflict*. Lagos, Nigeria: National Open University of Nigeria.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Woods, P., Poropat, A., Barker, M., Hills, R., Hibbins, R., & Borbasi, S. (2013a). Building friendship through a cross-cultural mentoring program. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(5), 523–535. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.08.004>

Woods, P., Poropat, A., Barker, M., Hills, R., Hibbins, R., & Borbasi, S. (2013b). Building friendship through a cross-cultural mentoring program. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(5), 523–535. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2013.08.004>

Yao, C. W., George Mwangi, C. A., & Malaney Brown, V. K. (2019). Exploring the intersection of transnationalism and critical race theory: a critical race analysis of international student experiences in the United States. *Race Ethnicity and Education*, 22(1), 38–58. <https://doi.org/10.1080/13613324.2018.1497968>

Yin, R. K. (2009). *Yin Case Study* (4th ed.). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803123.001>

Ying, Y. W. (2002). Formation of cross-cultural relationships of Taiwanese international students in the United States. *Journal of Community Psychology*, 30(1), 45–55. <https://doi.org/10.1002/jcop.1049>

Yue, Y., & Lê, Q. (2013). International Students' Social Engagement and Social Well-being in an Australian Regional Area. *The International Journal of Health, Wellness, and Society*, 2(3), 119–132. <https://doi.org/10.18848/2156-8960/cgp/v02i03/4103>



